

Dampak Pengembangan Obyek Wisata Kayu Putih Terhadap Keuangan Dan Aktivitas Ekonomi Masyarakat Di Banjar Bayan

Ni Made Suindari
Luh Putu Lusi Setyandarini Surya

Universitas Warmadewa
Email: madesuindari87@gmail.com

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai dampak pada perekonomian. Pulau Bali yang terkenal dengan budaya serta keindahan alamnya memiliki beragam obyek wisata. Salah satu obyek wisata unik yang berada di Bali adalah adanya pohon kayu raksasa yang tumbuh kokoh di wilayah Desa Adat Bayan. Pohon yang oleh masyarakat sekitar disebut pohon kayu putih diperkirakan sudah berumur ratusan tahun, tumbuh dibelakang sebuah tempat suci yang bernama *Pura Babakan*. Gagasan untuk mengembangkan pohon ini sebagai obyek wisata dimulai tahun 2013 dan mulai dikunjungi oleh wisatawan. Kedatangan wisatawan tentunya memengaruhi aktivitas ekonomi warga setempat. Penelitian ini mengkaji dampak ekonomi masyarakat sebagai akibat pengembangan obyek wisata kayu putih. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data primer. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan informan. Kondisi pemukiman masyarakat, jenis bangunan tempat tinggal sudah permanen dengan lantai keramik dan dinding tembok. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri, dibangun diatas tanah warisan keluarga. Semua rumah warga sudah dialiri listrik. Sebagian besar masyarakat menggunakan kompor gas untuk memasa. Kepemilikan barang berharga seperti mobil, motor, emas, lemari es, televisi, *handphone*, dan computer, perolehannya tidak terkait dengan dampak obyek wisata, melainkan karena kebutuhan. Secara umum pengembangan obyek wisata kayu putih belum berpengaruh banyak bagi perekonomian masyarakat Desa Adat Bayan. Daya tarik wisata ini hanya sebatang pohon raksasa dengan sarana pendukung yang masih terbatas. Kedepannya masih banyak potensi desa yang harus digali sebagai sarana pendukung dan menambah kenyamanan pengunjung.

Kata kunci: Dampak Ekonomi, Ekowisata, Keuangan, Ekonomi Masyarakat.

Abstrac

Tourism is one sector that has an impact on the economy. The island of Bali, which is famous for its culture and natural beauty, has a variety of tourist attractions. One of the unique tourist attractions in Bali is the existence of a giant wooden tree that grows firmly in the Bayan Traditional Village area. The tree which the local community calls the eucalyptus tree is estimated to be hundreds of years old, growing behind a sacred place called Pura Babakan. The idea to develop this tree as a tourist attraction began in 2013 and began to be visited by tourists. Tourist arrivals certainly affect the economic activities of local residents. This study examines the economic impact of the community as a result of the development of eucalyptus tourism objects. Interviews and observations were conducted to collect primary data. The qualitative approach was carried out through structured interviews with informants. The condition of community settlements, the type of residential building is permanent with tiled floors and walls. The ownership status of the house is self-owned, built on land inherited by the family. All houses have electricity. Most people use gas stoves for cooking. Ownership of valuables such as cars, motorcycles, gold, refrigerators, televisions, cellphones, and computers, the acquisition is not related to the impact of tourism objects, but because of necessity. In general, the development of eucalyptus tourism objects has not had much effect on the economy of the Bayan Traditional Village community. This tourist attraction is only a giant tree with limited supporting facilities. In the future, there are still many potential villages that must be explored as a means of supporting and adding to the comfort of visitors.

Keywords: Economic Impact, Ecotourism, Finance, Community Economy

Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai dampak pada perekonomian serta lingkungan di wilayah yang memiliki potensi wisata. Indonesia yang merupakan negara kepulauan banyak memiliki daerah potensi wisata alam serta budaya. Salah satunya yaitu Pulau Bali yang terkenal dengan budaya serta keindahan alamnya. Pesona Pulau Bali tidak hanya berupa keindahan pantai, sawah berbentuk terasering, danau, air terjun yang tersebar di beberapa lokasi juga terdapat beberapa obyek wisata unik yang memiliki daya tarik tersendiri. Dengan dikeluarkannya Peraturan Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan potensi ekowisata yang berada di daerah. Prinsip pengembangan ekowisata meliputi: konservasi, ekonomis, edukasi, partisipasi masyarakat, menampung kearifan lokal, dan memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung (Saputra dkk., 2019). Dalam peraturan ini dijelaskan ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan yang belum dikembangkan dengan optimal (Saputra dkk., 2019).

Salah satu obyek wisata unik yang berada di Bali adalah adanya pohon kayu raksasa yang tumbuh kokoh di wilayah Banjar Bayan, Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Pohon yang oleh masyarakat sekitar disebut pohon kayu putih diperkirakan sudah berumur ratusan tahun dan dibawahnya terdapat Pura yang bernama *Pura Babakan*. Gagasan untuk mengembangkan pohon ini sebagai obyek wisata dimulai tahun 2013, dan mulai dilakukan pembersihan dan penataan lingkungan sekitar pohon. Pengembangan obyek wisata ini awalnya dilakukan oleh *pengempon pura* dan melibatkan peran aktif masyarakat sekitar.

Keberadaan pohon raksasa ini, memang belum sepopuler obyek wisata lain di Kabupaten Tabanan. Belum banyak agen perjalanan ataupun para supir wisata merekomendasikan tujuan perjalanan ke pohon raksasa tersebut, kecuali secara kebetulan wisatawan menemukan informasi mengenai keberadaan pohon tersebut

dan berminat mengunjunginya. Saat ini, obyek wisata kayu putih mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan sebagai obyek wisata swafoto karena tampilannya yang unik. Pembangunan sarana penunjang disekitar pohon dilakukan untuk menambah kenyamanan pengunjung. Pengembangan obyek wisata kayu putih ini diharapkan tidak keluar dari prinsip pengembangan ekowisata yang telah ditetapkan. Kedatangan wisatawan dan pembangunan ini tentunya memengaruhi aktivitas ekonomi warga setempat.

Penelitian tentang dampak ekowisata salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Tafalas (2010) yang berjudul “Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Ekowisata Bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat”. Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis dampak pengembangan ekowisata bahari di Raja Ampat. Hasil penelitian yaitu aktivitas ekowisata bahari menimbulkan dampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal berupa peningkatan lapangan kerja, pendapatan, pengeluaran dan aset produksi serta pengembangan ekowisata bahari tidak menimbulkan dampak terhadap kondisi rumah serta aset rumah tangga. Penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh Hijriati (2014) yang berjudul “Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Batusuhunan memberikan perubahan berupa pengaruh yang positif bagi masyarakat Batusuhunan khususnya pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Pada aspek ekologi, perubahan masyarakat semenjak adanya ekowisata adalah kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempat sampah khusus dan mulai melakukan gaya hidup ramah lingkungan. Pada aspek ekonomi, peluang pekerjaan yang diperoleh dari sektor ekowisata dapat menjadi tambahan penghasilan bagi keluarga. Peningkatan pendapatan digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya pendidikan. Namun, perubahan taraf hidup belum dapat dirasakan oleh masyarakat

Batusuhunan setelah adanya ekowisata. Hal ini terjadi karena pengembangan ekowisata baru saja dimulai dan baru berjalan kurang lebih selama 3 tahun, yaitu sejak awal perencanaan pengembangan ekowisata hingga saat penelitian ini berlangsung.

Pengembangan obyek tujuan wisata akan memberikan pengaruh terhadap warga sekitar, yang mendorong terjadinya perubahan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Perubahan yang timbul bisa bersifat positif maupun negatif. Agar kedepannya pengelolaan obyek wisata kayu putih di Banjar Bayan mampu memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat sekitar serta memenuhi prinsip pengembangan ekowisata, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak pengembangan obyek wisata kayu putih terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Banjar Bayan. Terkait kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak pengembangan obyek wisata kayu putih terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Banjar Bayan?

Tinjauan literatur

Pariwisata, Ekowisata, dan Prinsip Ekowisata

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu dan menghabiskan waktu senggang atau waktu libur (Hijriati, 2014).

Peraturan tentang kepariwisataan dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kegiatan kepariwisataan ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Perkembangan wisata yang berbasis alam (ekowisata) juga telah diatur dalam Permendagri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Berdasarkan peraturan ini, prinsip pengembangan ekowisata meliputi:

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
2. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata;
3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
4. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung;
6. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan;
7. Menampung kearifan lokal.

Dampak Ekowisata

Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek. Akan tetapi, apabila tidak dikelola dengan benar, maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif. Berdasarkan kacamata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif (Hijriati, 2014), yaitu:

1. Menciptakan kesempatan berusaha;
2. Menciptakan kesempatan kerja;
3. Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier*

effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar;

4. Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah;
5. Meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB);
6. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya;
7. Memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.

Pengembangan ekowisata tidak saja memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan beberapa dampak negatif, antara lain (Hijriati 2014):

1. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan akan kehilangan daya tarik untuk jangka panjang;
2. Pembuangan sampah sembarangan yang selain menyebabkan bau tidak sedap, juga dapat membuat tanaman di sekitarnya mati;
3. Sering terjadi komersialisasi seni-budaya;
4. Terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak.

Kegiatan ekowisata telah menarik minat wisatawan. Kegiatan ini juga membuka lapangan kerja bagi warga sekitarnya. Masyarakat tidak saja memperoleh pekerjaan dan penghasilan, tetapi juga memiliki peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru yang mendukung kegiatan pariwisata.

Metodologi

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi obyek wisata kayu putih yaitu di Banjar Bayan, Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelumnya terhadap lokasi melalui survei. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Banjar Bayan memiliki potensi wisata berupa pohon besar langka yang dikelola oleh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Populasi sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat Banjar Bayan, Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Responden didefinisikan sebagai pihak yang memberi keterangan tentang diri sendiri dan kegiatan yang dilaksanakannya (Tungga dkk., 2014). Pemilihan responden sebagai sampel penelitian yaitu tokoh masyarakat dan warga yang memiliki usaha/bekerja di bidang ekowisata dan pengelola ekowisata sehingga dapat memberikan data yang relevan mengenai aktivitas ekonomi akibat pengembangan obyek wisata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan internet. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa jawaban dari subyek penelitian yang dikumpulkan. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada informan dimana daftar pertanyaan telah disusun sebelumnya. Informan dipilih dengan menggunakan metode *snowball*. Data dianggap telah cukup diperoleh setelah data yang terkumpul bersifat jenuh.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskriptifkan/menggambarkan dan menganalisis aktivitas ekonomi masyarakat di daerah pengembangan obyek wisata.

Hasil dan Pembahasan

Secara administratif, Desa Adat Bayan terdiri dari 1 (Satu) Banjar Adat Bayan, dan satu Banjar Dinas Bayan yang terletak di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Penduduk di Desa Adat Bayan, berjumlah 708 jiwa dengan rincian, 405 jiwa (57,2%) berjenis kelamin laki-laki dan 303 jiwa (42,8%) perempuan. Seluruh masyarakat Desa Adat Bayan beragama Hindu. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar menjadi petani, sisanya berprofesi sebagai pedagang, PNS dan peternak. Kondisi lahan pertanian yang tersedia dilihat dari kondisi geografis desa yang dikelilingi area persawahan dan hampir tiap-tiap kepala keluarga memiliki lahan, menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama warga. Batas wilayah Desa Adat Bayan, yaitu Banjar Raden

(utara), sungai yeh sungi (timur), persawahan subak guyang (selatan) dan Desa Adat Baru (barat). Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Adat Bayan berupa tempat suci, tempat pertemuan, tempat rekreasi (obyek wisata alam kayu putih) dan lembaga adat/kesenian. Potensi Desa Adat Bayan yaitu pertanian dan perkebunan dengan potensi tanaman pangan yang dapat dikembangkan berupa padi dan palawija serta obyek wisata Kayu Putih. Wilayah Desa Adat Bayan dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Dari jalan utama yaitu jalan raya Marga-Apuan, untuk menuju Desa Adat Bayan, kondisi jalan menurun dan kemudian menanjak yang sudah dibeton melewati persawahan dan setelah masuk area pemukiman sampai lokasi wisata kondisi jalan sudah di paving. Tidak ada transportasi umum menuju desa ini.

Taraf hidup masyarakat Desa Adat Bayan dilihat dari jenis lantai dan dinding bangunan tempat tinggal, status kepemilikan rumah, daya listrik, bahan bakar untuk memasak, dan kepemilikan barang berharga. Untuk pemukiman masyarakat, bangunan sudah permanen dengan lantai keramik dan dinding tembok. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri, kebanyakan masyarakat membangun rumah di atas tanah warisan keluarga. Semua rumah warga sudah memakai listrik. Untuk memasak, masyarakat Sebagian besar menggunakan kompor gas, disamping menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu bakar untuk memasak. Kepemilikan barang berharga dalam penelitian ini dalam bentuk mobil, motor, emas, lemari es, televisi, *handphone*, dan komputer. Kemampuan masyarakat membeli barang tersebut tidak berasal dari pengembangan obyek wisata, melainkan karena kebutuhan. Sebagai contoh, informan membeli motor untuk mempercepat mobilisasi ke tempat kerja atau pasar. Kepemilikan komputer dan *handphone* juga dibutuhkan untuk keperluan anak-anak yang bersekolah dan komunikasi.

Gagasan untuk mengembangkan pohon ini sebagai obyek wisata dimulai tahun 2013, dengan mulai melakukan pembersihan dan penataan lingkungan sekitar pohon. Pengembangan obyek wisata ini dilakukan oleh *pengempon pura* dan melibatkan peran aktif

masyarakat sekitar. *Pengempon pura* adalah sekelompok masyarakat penyungsum yang tergabung dalam desa adat, banjar adat, *sekaa*, atau sebutan lain dengan kewajiban atau mendapat tugas memelihara pura serta mempersiapkan dan menyelenggarakan *yadnya* (ritual keagamaan) pada pura tersebut. Pengembangan kawasan tempat tumbuhnya pohon kayu putih menjadi kawasan wisata didorong oleh adanya harapan untuk kemajuan ekonomi masyarakat. Obyek daya tarik yang diunggulkan adalah pohon kayu. Menurut keterangan warga setempat, pohon tersebut telah berumur ratusan tahun dan tingginya mencapai puluhan meter. Diameternya yang besar, diperkokoh oleh akar yang mencengkram serta meliuk ke berbagai arah. Pohon kayu putih tumbuh dibelakang sebuah pura yang bernama Pura Babakan. Menurut pengelola obyek wisata kayu putih yang juga sebagai *pengempon* Pura Babakan, Bapak Made K, menyampaikan keberadaan pohon Kayu Putih tersebut dari cerita orang tua bahkan leluhur telah tumbuh tinggi dan besar seperti saat ini. Dari penelitian yang sempat dilakukan sebelumnya, pohon Kayu Putih ini diperkirakan telah berumur kurang lebih 700 tahun, dengan tinggi mencapai 75 meter dan diameter kurang lebih 60 meter. Gagasan pengembangan menjadi obyek wisata dimulai pada tahun 2013 dan setahun kemudian yaitu 2014 sudah mulai ada pengunjung. baik pengunjung lokal, domestik dan wisatawan mancanegara. Menurut informasi Bapak Made K kunjungan wisatawan sebelum pandemi bisa mencapai 150 orang per hari. Wisatawan yang berkunjung mulai dari kelompok bersepeda, kelompok penggemar motor gede dan cross, rombongan keluarga sampai pejabat pernah berkunjung. Untuk masuk ke lokasi wisata, pengunjung tidak dikenakan tiket masuk. Pengelola hanya menyediakan sebuah kotak amal yang bisa diisi secara sukarela. Kotak ini akan dibuka setiap enam bulan sekali menjelang pelaksanaan ritual keagamaan di Pura Babakan. Dampak pengumpulan sumbangan ini dirasakan oleh seluruh *pengempon pura* yang sebelumnya dikenakan iuran untuk penyelenggaraan upacara dalam nominal yang cukup besar menjadi lebih kecil bahkan tidak dikenakan. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan dalam satu periode pengumpulan. Di masa

Pandemi, jumlah kunjungan menurun yaitu hanya dikunjungi rata-rata 25 orang dan saat akhir pekan mencapai kurang lebih 50 orang pengunjung. Penurunan ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah untuk menanggulangi penyebaran *Covid-19*. Kunjungan di tengah pandemi juga diatur agar tetap menjalankan protokol kesehatan dan tidak menimbulkan kerumunan. Biasanya para pengunjung sebagian besar mengabadikan momen kunjungan mereka dengan berswafoto. Ada pula pengunjung yang melakukan meditasi di hari-hari tertentu. Selain menikmati wisata spiritual, para wisatawan juga bisa melakukan dan menikmati *tracking* dengan suguhan pemandangan hamparan persawahan.

Pengelola obyek wisata kayu putih memiliki rencana membangun toko cenderamata untuk menunjang wisata. Bendesa Adat Bayan, Bapak Wayan N mengatakan, toko souvenir ini rencananya dibangun di atas lahan tanah milik desa adat seluas 13 are. Dalam perencanaan, bangunan ini memiliki 10 kios yang nantinya dikelola oleh warga. Rencananya, pada tahun 2020, Desa Adat Bayan akan menerima dana sebesar Rp275 juta dari Pemerintah Provinsi Bali untuk pengembangan kawasan obyek wisata kayu putih. Dampak kondisi pandemi *Covid-19* mengakibatkan dana tersebut urung diterima secara keseluruhan. Pengelola obyek wisata hanya memperoleh dana sebesar Rp75 juta yang digunakan untuk membangun sarana toilet. Akibatnya, pembangunan toko ini belum terealisasi. Menurut informasi Bapak Wayan N, souvenir yang dijual berupa baju dengan sablonan gambar Kayu Putih. Konsep souvenir yang akan dijual masih menggali potensi desa dan akan dilakukan kerja sama dengan desa dinas.

Semenjak dibukanya pohon kayu putih sebagai obyek wisata telah memberi dampak positif pada perekonomian masyarakat. Warga mulai memanfaatkan adanya kunjungan wisatawan untuk membuka warung/kios untuk menjajakan makanan dan minuman. Ibu Nyoman M, pemilik warung berusia 48 tahun yang menjual aneka makanan dan minuman serta kebutuhan sehari-hari berlokasi di seberang obyek wisata. Pada hari tertentu (hari minggu dan hari libur) ia menjual makanan tradisional yaitu bubur bali. Ibu yang hanya mengenyam pendidikan sampai SMP, melalui usaha ini

memperoleh pendapatan bersih per bulan sekitar Rp1.100.000. Penghasilan Ibu Nyoman M hanya berasal dari penjualan yang melayani warga sekitar dan pengunjung yang datang.

Kedatangan wisatawan yang semakin ramai juga dimanfaatkan oleh Ibu Made S (46 tahun), yang baru memulai usahanya berjualan makanan dan minuman di sebelah timur obyek wisata dan lokasi antara warung dengan obyek wisata terdapat aliran sungai. Usaha warung dijalani kurang lebih setahun, dan menghasilkan pendapatan bersih Rp200.000 per bulan. Usaha warung masih dijadikan usaha sampingan karena ditengah kondisi pandemic kunjungan wisatawan belum pulih dan hasilnya dialokasikan memenuhi uang jajan dua orang anaknya. Berbeda dengan Ibu Nyoman M, Ibu Made S yang merupakan lulusan sarjana ekonomi, memiliki pekerjaan utama sebagai pengepul poduk hasil pertanian berupa bunga pacar air lalu menjualnya ke pasar. Sebagian besar kebutuhan rumah tangganya dipenuhi dari usaha dari non sektor ekowisata ini.

Dibukanya kayu putih sebagai obyek wisata juga dimanfaatkan oleh seorang pemuda berusia 25 tahun, Made W membuka stand minuman yang berlokasi disebelah utara pintu masuk yang menyediakan berbagai minuman seperti kelapa muda dan minuman tradisional (*loloh*). Dari hasil berjualan minuman, pemuda yang mengenyam pendidikan sampai SMA ini memperoleh pendapatan bersih Rp1.700.000 per bulan dari wisatawan yang berkunjung ke Desa Adat Bayan untuk menikmati keindahan pohon raksasa yang berada diarea pemukiman warga. Dampak pengembangan obyek wisata belum dapat berkontribusi banyak terhadap sektor ekonomi masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari obyek daya tarik wisata masih *single fighter* yaitu pohon raksasa dan sarana pendukung masih terbatas. Setelah berswafoto dibawah pohon kayu, belum ada daya tarik lain yang membuat pengunjung berlama-lama dan menghabiskan waktunya dilokasi. Pengembangan kedepan masih tahap penggalian potensi desa yang ada. Secara umum pembukaan lokasi obyek wisata kayu putih telah meringankan beban *Pengempon Pura Babakan* dalam menyelenggarakan upacara keagamaan serta membuka kesempatan kerja baru yang dapat menambah penghasilan keluarga.

Kesimpulan dan Agenda Riset Lanjutan

Adanya pengembangan obyek wisata kayu putih menambah penghasilan warga sekitar, namun belum berpengaruh banyak bagi perekonomian masyarakat setempat. Wisatawan yang berkunjung tidak tentu jumlah dan waktunya, dan biasanya meningkat pada hari libur. Secara keseluruhan, perubahan taraf hidup belum dapat dirasakan oleh warga Desa Adat Bayan setelah dibukanya obyek wisata. Hal ini karena pengembangan obyek wisata masih dalam pengembangan hingga saat penelitian ini berlangsung (2021) ditambah kondisi pandemi covid-19 yang mengguncang industri pariwisata. Pendapatan dari usaha wisata digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keperluan sekolah anak-anak. Untuk melihat bukti fisik jenis lantai dan dinding bangunan tempat tinggal, status kepemilikan rumah, dan daya listrik secara keseluruhan masih sama jika dibandingkan dengan sebelum dikembangkannya obyek wisata. Kepemilikan barang berharga merupakan tuntutan kebutuhan, bukan merupakan dampak pengembangan obyek wisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa taraf hidup masyarakat Desa Adat Bayan sebelum dan setelah pengembangan obyek wisata tidak banyak mengalami perubahan karena adanya ekowisata.

Agenda riset selanjutnya adalah meneliti potensi ekonomi masyarakat sekitar yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan obyek wisata kayu putih.

Daftar Pustaka

- Aryunda, H. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), 1-16.
- Agung, A.A.G. (2021). Pohon Kayu Putih Raksasa Daya Tarik Desa Tua. <https://www.gatra.com>
- Bali.bps.go.id. (2020). Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Mei 2020. <https://bali.bps.go.id>.
- Bps.go.id. (2019). Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Per-Bulan ke Indonesia Menurut Pintu Masuk 2017-2019. <https://www.bps.go.id>.
- Bestari, I Putu Prasista, I. G.A. Oka Suryawardani, Agung Suryawan Wiranatha. (2020). Respons terhadap Otentisitas: Tanggapan Wisatawan Asing terhadap Unsur-unsur Budaya dalam Tiga Hotel Internasional di Bali, *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 10, No. 01, pp 139-162
- Dhalyana, D., & Adiwibowo, S. (2013). Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 182-199.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 146-159.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Purwana, B. H. S. (2018). Potensi Ekowisata Berbasis Budaya Masyarakat Di Desa Sanaru, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Kebudayaan*, 13(2) 91-105.
- Pynanjung, P.A., & Rianti, R. (2018). Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bengkayang: Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 22-38.
- Mahendra, M. R. & Atmadja, A. T. (2017). Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Dana Sesari Pada Pura Kahyangan Jagat Ponjok Batu Provinsi Bali. *e-Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Nusabali. (2021). Pengelola Obyek Wisata Kayu Putih Rancang Toko Souvenir. <https://www.nusabali.com>.
- Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., Trisnadewi, A. A. E., Kawisana, P. G. W. P., & Ekajayanti, L. S. (2019). Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 5-13.
- Saputra, K. A. K., Sara, I. M., Jayawarsa, A. K., & Pratama, I. G. S. (2019). Management of Village Original Income in The Perspective of Rural Economic Development. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 1(2), 52-59.

- Singarimbun M dan S Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID): LP3ES.
- Suarka, Fany Maharani. 2010. Strategi pengembangan Ekowisata Di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar
- Tafalas, Muhiddin. (2010). Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat lokal studi kasus ekowisata bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat (tesis). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tungga, A., Wikrama, A., Saputra, K. A. K., & Vijaya, D. P. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis. *Cetakan Ke-1*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.